

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar yang paling sering dilakukan masyarakat dan pemerintahan melalui kegiatan binbingan, pengajaran atau latihan yang berlangsung di sekolah maupun diluar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat pada masa akan datang.¹

Pendidikan sebagai salah satu sektor yang paling penting dalam pembangunan nasional, dijadikan andalan utama untuk berfungsi semaksimal mungkin dalam upaya meningkatkan kualitas hidup Indonesia, dimana iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa menjadi sumber motivasi kehidupan di segala bidang.²

Menurut Undang-Undang NO. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mengendalikan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.³

Di sini, agama memiliki peran penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pecandu dalam mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna. Agama sangat penting kehidupan umat manusia, maka

¹ Abd, Kadir, Dkk, *Dasar-dasar pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal.60

² Fuad Ihsan, *Dasar-dasar pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal.4

³ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Cet,X; Jakarta: Raja Grafindo Rajawali Press, 2012), hal. 4

dalam penanaman nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap individu menjadi sebuah titik tempur dalam meningkatkan kecerdasan spiritual melalui pendidikan yang sangat baik di lingkung keluarga maupun masyarakat.

Istilah dalam bahasa yang bisa dipergunakan dalam pengertian pendidikan antara lain: “*Tarbiyah*”. Asal kata “*rabb*” (mendidik); pendidikan. Kata *rabb* (mendidik), sudah digunakan pda zaman Nabi Muhammad Saw, seperti terlihat dalam Q.S Al-Isra/17:24 yang berbunyi:

وَخَفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ۝ ٢٤

Artinya: “*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah; Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, bagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil*”.⁴

Berdasarkan definisi yang telah disebutkan diatas dikaitkan dengan pengertian pendidikan agama Islam, akan diketahui bahwa, pendidkan Islam lebih menekankan pada keseimbangan dan keserasian perkembangan hidup manusia, diantaranya adalah Oemar Muhammad Toumy al-Syaibany mengartikan pendidikan Islam sebagai usaha mengubah yang bermaksud disini adalah yang berlandaskan nilai-nilai Islam atau berderajat tertinggi menurut ukuran Allah. Perubahan tersebut terjadi dalam proses pendidikan sebagai upaya membimbing dan mengarahkan

⁴ Munirah, *lingkungan dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Cet,I; Makassar, Alauddin Press, 2011), hal. 15

kemampuan-kemampuan dasar dan belajar manusia (potensi hidup manusia), baik sebagai makhluk individu dan makhluk sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar.⁵

Ahmad D Marimba mengartikan pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju pada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam. Dari definisi ini jelas pendidikan Islam diartikan bimbingan jasmanidan rohani menurut hokum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut Islam, yang bearti menitik beratkan pada bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan ajaran Islam dalam membentuk akhlak yang mulia.⁶

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan Islam yang penulis kemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa pendidikan Islam adalah sebuah usaha berupa bimbingan dan pertolongan yang dilakukan secara sadar oleh pendidikan terhadap peserta didik. Ini dilakukan dalam proses perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani menuju terbentuknya lepribadian muslim yang mempunyai akhlak yang baik berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam dan juga bertakwa kepada Allah Swt serta menjauhi larangan serta menjalankan apa yang diperintahkan-Nya.

Oleh karena itu, peran orang tua dan guru sangat doperlukan, karena dengan penanaman nilai-nilai keagamaan tersebut. Oleh karena itu sudah jelas bahwa guru mempunyai peran tersendiri dalam meningkatkan spiritual siswa terutama guru pendidikan agama Islam. Guru pendidikan agama Islam mendidik siswa tidak hanya dalam bentuk materi saja akan tetapi pengajaran dan bimbingan dalam bentuk pengaplikasian kehidupan sehari-hari.

⁵ Ary Antony Putra, konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali, *Jurnal-Jurnal Al-Thariqah*. Vol. 1, No.1 Juni 2016, hal. 47

⁶ *Ibid*, hal. 47

Guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam proses pendidikan. Di pundaknya terletak tanggung jawab yang besar dalam upaya mengantarkan peserta didik kearah tujuan pendidikan yang telah diciptakan. Secara umum guru adalah manusia dewasa yang kerena hak dan kewajiban melaksanakan proses pendidikan.⁷

Guru PAI di sekolah pada dasarnya melakukan kegiatan pendidikan Islam, yaitu upaya untuk membantu seseorang atau kelompok orang (peserta didik) dalam mengembangkan pandangan hidup Islami (bagaimana akan menjalani dan memanfaatkan kehidupan sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai Islam), sikap hidup Islam, yang dimanifestasikan dalam keterampilan hidup sehari-hari.

Konteks dalam pendidikan disekolah/madrasah program pendidikan, perlu dirancang dan diarahakan untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan cara memfasilitasi, memotifasi, membantu, membimbing, melatih, dan memberi inspirasi, serta mengajar dan menciptakan suasana agar para peserta didik dapat mengembangkan dan meningkatkan kualitas IQ, EQ, SQ.

Pendidikan IQ menyangkut peningkatan kualitas yang tinggi agar peserta didik menjadi orang yang cerdas dan pintar. Pendidikan EQ menyangkutkan meningkatkan kualitas heart peserta didik menjadi orang yang berjiwa pesaing, sabar, rendah hati, menjaga harga diri berempati, cinta kebaikan, mampu mengendalikan diri/nafsu, dan tidak berburu-buru dalam mengambil keputusan. Pendidikan CQ menyangkut peningkatan

⁷ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-RuzzMedia, 2011), hal. 114

kualitas agar peserta didik nantinya dapat menjadi *agent of change*, mampu membuat inovasi atau menciptakan hal-hal yang baru. Pendidikan SQ menyangkut peningkat kualitas peserta didik agar menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, bersikap amanah dalam memegang jabatan, dan memiliki sifat siddiq, amanah, tabligh, fathonah.⁸

Oleh karena itu spiritual (SQ), sangat penting dibentuk dalam diri peserta didik di MA Darul Huda wonodadi Blitar karena untuk menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia memamerkan kecerdasan spiritual yang cukup, supaya nanti peserta didik dapat menyeimbangkan antara kebutuhan rohani dan kebutuhan jasmaninya.

Persepsinya yang kurang tepat dalam lembaga pendidikan bahwa proses pembelajaran hanya mengedepankan kecerdasan intelektual, tanpa mementingkan kecerdasan spiritual. Padahal pada saat ini sangat minimnya siswa dalam menerapkan nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari baik ketika ia masih di sekolah maupun setelah lulus dari lembaga pendidikan Untuk itu, nilai-nilai spiritual seperti kesopanan, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab dan sebagainya harus di terapkan kembali. Karena kecerdasan intelektual tidak akan sempurna jika di damping dengan kecerdasan spiritual.

Seorang guru mempunyai andil yang lebih dalam mencetak peserta didik yang lebih dalam mencetak peserta didik yang mempunyai

⁸ Muhaimin, *pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, (Cet.II;Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 165.

kecerdasan spiritual baik di sekolah maupun diluar sekolah, maka penulis ingin meneliti terkait dengan peran guru pendidikan agama Islam dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik di Ma Darul Huda Wonodadi Blitar yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam dengan membiasakan akhlak Islami pada peserta didik ketika berada di sekolah. Penulis melihat sekolah ini berusaha mencetak peserta didik yang memiliki SQ yang sesuai dengan ajaran agama Islam dengan meningkatkan nilai-nilai tersebut pada peserta didik ketika berada di sekolah.

Keunikan karakter religius di MA Darul Huda Wonodadi Blitar dipandang sebagai suatu yang menarik untuk meneliti lebih lanjut. Mengingat bahwa para peserta didik yang pada saat ini menempuh pendidikan di sana tengah giat berusaha membiasakan bersikap religius, seperti sebelum memulai pelajaran para peserta didik tadarus al-Qur'an selama 15 menit, melaksanakan sholat dzuha ketika waktu sesudah tadarus, sholat dhuhur berjamaah, tagihan hafalan dan adanya program takhfid yang langsung dibimbing dari pondok itu sendiri, pentingnya pembinaan kecerdasan spiritual ada peserta didik merupakan suatu hal yang sangat menarik untuk diteliti. Karena dengan adanya pembiasaan ini akan membentuk siswa dalam membentuk karakter religius. Mereka ialah bagian dari generasi muda muslim yang diharapkan di masa mendatang menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah dan dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, yang bermanfaat untuk dirinya

sendiri juga masyarakat dan bangsa. Guru memiliki peran tersendiri untuk membina kecerdasan spiritual ini.

Didukung pula dengan pelaksanakannya pendidikan di MA Darul Huda Wonodadi Blitar terlihat teratur dan berjalan dengan baik. Di sisi lain prestasi-prestasi yang diraih oleh siswa-siswanya tertentu tidak akan berhasil, jika suasana dalam pembelajaran di sekolah tidak didukung. hal yang menarik di sekolah MA Darul Huda ini yaitu peranan sifat-sifat religius seperti halnya sifat jujur, amanah dan ikhlas yang dilakukan oleh siswa tersebut, dari situlah dapat menambah atau meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di madrasah ini.

Oleh karena itu masyarakat juga menilai bahwa peserta didik dari sekolah ini memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang lebih dibandingkan dengan peserta didik yang berasal dari sekolah lainya. Melihat realitas yang ada tentu tidak semunya bahwa siswa yang memiliki IQ tinggi mungkin bias meraih impian hidupnya, tapi tidak terjamin terbentuknya karakter religius tanpa dibarengi dengan memiliki kecerdasan spiritual, IQ seseorang bisa jadi disalah gunakan menyimpang dari rambu-rambu lalu lintas kehidupan yaitu nilai-nilai spiritual. Untuk melihat seberapa jauh peran guru PAI dalam membina kecerdasan spiritual siswa di MA Darul Huda Wonodadi Blitar, maka penulis akan menindak lanjuti kegiatan siswa penelitian ini. Dengan adanya deskripsi tersebut, penulis tertarik mengambil judul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina kecerdasan Spiritual Peserta Didik di MA Darul Huda**

Wonodadi Blitar”. Karena di MA Darul Huda guru mempunyai peran sebagai guru PAI yang baik. Seperti halnya guru memberikan contoh atau suri tauladan kepada siswa tentang apa yang diajarkan. Dengan demikian guru pendidikan agama Islam harus mempunyai usaha untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Diharapkan kedepannya menjadi siswa yang mempunyai kecerdasan spiritual dan selalu pada jalan kebaikan (tetaqwaan) dan menjadi seseorang yang lebih agamis dan berakhlak dan menjadi yang lebih seseorang yang lebih agamis dan berakhlak mulia.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus dalam penelitian ini adalah Peran Guru Pendidikan Agama Islam dengan rumusan pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam membina kecerdasan spiritual melalui penanaman as-shidiq pada peserta didik di MA Darul Huda Wonodadi Blitar?
- b. Bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam membina kecerdasan spiritual melalui penanaman nilai amanah pada peserta didik di MA Darul Huda Wonodadi Blitar?
- c. Bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam membina kecerdasan spiritual melalui penanaman nilai ikhlas pada peserta didik di MA Darul Huda Wonodadi Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui peran guru pendidikan agama islam dalam membina kecerdasan spiritual melalui penanaman as-shidiq pada peserta didik di MA Darul Huda Wonodadi Blitar.
- b. Untuk mengetahui peran guru pendidikan agama islam dalam membina kecerdasan spiritual melalui penanaman nilai amanah pada peserta didik di MA Darul Huda Wonodadi Blitar.
- c. Untuk mengetahui peran guru pendidikan agama islam dalam membina kecerdasan spiritual melalui penanaman nilai ikhlas pada peserta didik di MA Darul Huda Wonodadi Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini bisa dikelompokkan menjadi dua, yaitu secara teoritis dan juga secara praktis.

- a. Secara teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, Hasil penelitian ini diharapkan bisa berguna serta bisa bermanfaat dalam memperkaya khasanah penelitian pada umumnya dan pada bidang studi pendidikan PAI khususnya.
- b. Secara praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi Kepala Madrasah

Sebagai dasar tolak ukur agar mempunyai ciri khas dibandingkan dengan madrasah lainya dan sebagai bahan petunjuk dalam mengambil segala keputusan yang tepat dan sesuai untuk meningkatkan mutu madrasah, supaya menjadi madrasah yang

unggul dalam mencetak siswa yang mandiri dan intelektual dalam belajar.

2) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan berguna untuk para guru supaya dapat menggunakan metode-metode pembelajaran yang akan bisa mengasah kecerdasan spiritual siswa.

3) Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan stimulus bagi siswa sehingga siswa terdorong untuk menyeimbangkan penggunaan kecerdasan yang ada pada diri mereka, terlebih kecerdasan spiritual.

4) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mendalam bagi peneliti terkait dengan identifikasi peran guru dalam membina kecerdasan spiritual pada peserta didik, sehingga hal tersebut dapat dipaparkan dalam khalayak.

5) Bagi peneliti yang akan datang

Bagi peneliti selanjutnya bahwa hasil penelitian ini dimaksudkan agar bermanfaat sebagai petunjuk, arahan, maupun acuan serta bahan pertimbangan yang relevan dan juga sebagai bahan kajian penunjang dan bahan pengembang perancangan penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik di atas.

6) Bagi perguruan tinggi

Hasil penelitian ini dapat di gunakan oleh IAIN Tulungagung, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan koleksi penelitian dalam bidang ilmu pendidikan agama Islam khususnya terkait peneliti selanjutnya.

E. Penegasan Istilah

Agar memberikan pemahaman yang tepat, serta untuk meminimalisir dan menghindari terjadinya kesalah fahaman dalam menginterpretasikan judul skripsi “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Pada Peserta Didik di MA Darul Huda Wonodadi Blitar”, maka penulis perlu mempertegas istilah dalam judul tersebut. Adapun penegasan istilah tersebut diantaranya adalah:

1. Penegasan Konseptual

a. Peran guru pendidikan agama Islam

Guru adalah adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan.⁹ Jamil suprihatiningrum menjelaskan bahwasanya peran guru yaitu menyelamatkan masyarakat dari kebodohan, sifat, serta perilaku buruk yang menghancurkan masa depan mereka. Tugas tersebut merupakan tugas para nabi, tetapi karena nabi sudah tidak ada, tugas tersebut menjadi tugas guru.¹⁰

Peran guru adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam

⁹ Ibid, hal. 125

¹⁰ Jamil Suprihatin Ningsih, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Jogjakarta:Ar-ruzz Media, 2014), hal. 2

suatu system.¹¹ Oleh karena itu peran guru pendidikan agama Islam adalah orang yang memiliki profesionalitas dalam tenaga kependidikan Islam yang bertanggung jawab memberikan pengetahuan, bimbingan, serta bantuan kepada peserta didik dalam mengembangkan kedewasaanya baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu menaati Allah Swt dan Rasul Nya serta menjauhi apa-apa yang dilarang oleh agamanya.

b. Kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menjadi manusia yang hanif, dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip hanya karena Allah.¹² Ciri orang yang cerdas spiritual itu di antaranya adalah senang berbuat baik, senang menolong orang lain, merasa memikul sebuah misi yang mulia, merasa terhubung dengan sumber kekuatan di alam semesta, dan mempunyai sense of humor yang baik.

c. Nilai nilai keagamaan

Nilai keagamaan adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi

¹¹ Jaih Mubarakl, *Metodelogi Studi Islam*, (Bandung: PT Remaja Yosdakarya, 2012), hal.28

¹² Afifah Nur Hidayah, *Peningkatan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Jurnal Pendidikan Usia Dini Volume 7, Edisi 1 April 2013), Hal. 89

pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan atau perintah Allah untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.¹³ Nilai-nilai keagamaan ini berupa nilai kejujuran, nilai amanah dan nilai ikhlas.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud judul penelitian operasional adalah upaya yang cermat sebagai tindakan untuk memperoleh hasil yang lebih baik sebagai aktivitas atau usaha yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam berbagai kegiatan keagamaan. Maksud peran di sini adalah pendekatan dan bimbingan yang dilakukan dalam kegiatan keagamaan oleh guru pendidikan agama Islam dalam rangka membina kecerdasan spiritual peserta didik MA Darul Huda Wonodadi Blitar melalui penanaman nilai as-Shidiq, amanah, dan ikhlas.

Guru harus berperan sebagai orang tua saat di sekolah, menjadi teman, dan juga harus bisa menjadi panutan bagi siswa-siswinya. Guru juga harus bisa membimbing, memotivasi siswa-siswinya dengan memberikan pembiasaan dan keteladanan pada diri siswa untuk berperilaku sesuai dengan syariat Islam, sehingga bisa terhindar dari bahaya pengaruh negatif yang ada disekelilingnya.

F. Sistematika Pembahasan

¹³ Asmaun Sahlan, *Muwujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010). Hal. 69

Sistematika yang dimaksud merupakan keseluruhan isi dari pembahasan karya ilmiah ini secara singkatnya, yang mempermudah untuk mengetahui urutan sistematis isi dari karya ilmiah tersebut. Agar lebih mempermudah pembahasan dalam penulisan ini peneliti menulis sistematika terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir.

Bagian Awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar bagan, halaman daftar lampiran, dan halaman abstrak.

Bagian Inti memuat enam bab, yaitu Bab 1 Pendahuluan yang terdiri dari, Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka terdiri dari Deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigm penelitian. Bab III Metode Penelitian terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabstarakan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, terdiri dari deskripsi data dan temuan penelitian. Bab V pembahasan berisi tentang bahasan temuan penelitian tentang peran guru pendidikan agama islam dalam membina kecerdasan spiritual melalui penanaman as-shidiq, amanah, ikhlas di MA Darul Huda Wonodadi Blitar dengan menggunakan teori-teori penelitian.

Bab VI Penutup terdiri dari kesimpulan dan saran. Kesimpulan menjelaskan tentang jawaban seluruh fokus penelitian, sedangkan saran merupakan implikasi dari hasil penelitian dan pertimbangan penulis. Bagian akhir terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan riwayat hidup penulis.